

Makna Komunikasi Penyampaian Pesan Pada Alat Musik Tradisional Calung

The Meaning of Message Delivery Communication on Calung Traditional Musical Instrument

Melia Fitri Mardiani^(1*), Zikri Fachrul Nurhadi⁽²⁾ & Achmad Wildan Kurniawan⁽³⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi,
Universitas Garut, Indonesia

*Corresponding author: meliafitri1501@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif, pengalaman dan makna komunikasi dalam penyampaian pesan pada alat musik tradisional Calung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori Fenomenologis. Dalam penelitian ini terdapat narasumber yang ahli di bidang alat musik calung dari kalangan akademisi, serta lima orang informan yang merupakan seniman alat musik calung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Motif alat musik calung ini khususnya berlaku bagi masyarakat pada umumnya, masyarakat luas. Pengalaman dari penelitian ini, alat musik calung menciptakan persaingan alat musik calung dengan inovasi baru dan kreativitas yang tinggi. Selain itu, Kabupaten Garut juga telah membentuk komunitas khusus alat musik calung yaitu Persatuan Seniman Calung Garut (PSCG). Makna dari alat musik calung adalah sebagai media informasi yang mempunyai pesan moral di dalamnya, sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah dan terhindar dari hama, digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan leluhurnya serta sebagai hiburan. dalam seni pertunjukan.

Kata Kunci: Motif; Pengalaman; Makna

Abstract

The purpose of this study is to explain the motives, experience and meaning of communication in conveying messages on traditional Calung musical instruments. This research method uses a descriptive method with a qualitative approach. The theory used is Phenomenological Theory. In this study there were sources who were experts in the field of calung musical instruments from academics, as well as five informants who were calung musical instrument artists. The results of this study indicate that. The motif of this calung musical instrument especially applies to society in general, the wider community. The experience from this research is that the calung musical instrument creates competition for calung musical instruments with new innovations and high creativity. In addition, Garut Regency has also formed a special community for calung musical instruments, namely the Calung Garut Artists Association (PSCG). The meaning of the calung musical instrument is as an information medium that has a moral message in it, as a form of gratitude to Dewi Sri for an abundant harvest and avoiding pests, used as a means of communication between people and their ancestors and as entertainment in performing arts.

Keywords: Motive, Experience, Meaning

How to Cite: Mardiani, M. F., Nurhadi, Z. F. & Kurniawan, A. W. (2023), Makna Komunikasi Penyampaian Pesan Pada Alat Musik Tradisional Calung, *Jurnal Social Library*, 3 (3): 161-174.

PENDAHULUAN

Musik adalah hasil dari perpaduan karya seni bunyi berupa suara yang dijadikan sebagai sebuah lagu. Di dalamnya terdapat ritme, melodi, harmoni. Alat musik tradisional adalah alat musik yang dibuat oleh masyarakat sekitar dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Alat musik tradisional digunakan untuk mengiringi kesenian tradisional, seni tari daerah, acara hajatan dan sebagai ritual upacara keagamaan (Ayu, 2020). Calung merupakan singkatan di dalam bahasa Sunda yaitu C “carita” atau “cerita”. A yang berarti “alur” pada saat memainkan calungnya harus maksimal baik dari lagu, pukulan dan lain-lain. L yang yaitu “laras” atau genre lagu yang didalamnya terdapat laras pelok, majenda dan salendro. U yang berarti “undak usuk basa” atau tahapan bahasa baik untuk anak kecil, sebaya dan yang lebih tua. N yang berarti “nabeuh” atau pukulan dan G “guyonan” atau lawakan di dalamnya tidak mengandung sara, membuat penonton tersinggung tetapi guyonan yang ringan dan menghibur.

Calung adalah seperangkat alat musik tradisional yang terbuat dari bambu (Ibrahim et al., 2022). Bambu yang digunakan yaitu “awi wulung” atau bambu wulung hitam yang diletakkan dengan posisi tertidur di atas meja menggunakan string sebagai perantara untuk penyambung dari antar bambu. Kayu yang dibuat pada ketinggian sekitar 20 cm dari ruas bambu yaitu untuk membelah potongan-potongan bambu agar tidak berubah. Tetapi ada bambu yang dibuat dari teman awi atau bambu putih (Fajarini, 2014). Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori

fenomenologi. Fenomenologi adalah teori yang menggabungkan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia atau aktivitas berkaitan dengan motif, pengalaman, dan makna (Rorong, 2020). Fenomenologi menempatkan realitas manusia dalam pengalaman khususnya dalam tindakan dan sikap terhadap suatu peristiwa (Tumangkeng & Maramis, 2022). Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pemikiran, tidakan dan bagaimana fenomena tersebut diterima (Yusanto, 2020). Ada 2 jenis fenomenologi yang pertama yaitu motif “tujuan” *in order to motive* dan motif “karena” *because motive* (Manggola & Thadi, 2021).

In order to motive yaitu tujuan yang ingin dikejar atau dicapai seseorang dalam melakukan sesuatu, sedangkan *because motive* adalah alasan yang berasal dari masa lalu, yang menjadi penyebab atau dorongan seseorang dalam melakukan suatu hal. Maksud dari *in order to motive* yaitu menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian dan *because motive* yaitu alasan penelitian tersebut dilakukan (Iskandar, 2015). Selain itu di dalam teori fenomenologi terdapat asumsi dasar lainnya dari teori ini yaitu pengalaman dimana peneliti menjelaskan berkaitan dengan pengalaman bagaimana pengalaman seseorang terkait dengan fenomena yang diteliti. Selanjutnya di dalam teori fenomenologi terkait dengan makna yang terdapat di dalam penelitian yang sedang diteliti (Fasya, 2020).

Perkembangan alat musik calung di Jawa Barat berawal disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Sunda yang berpindah-pindah tempat. Lahirnya alat

musik tradisional secara mandiri, calung renteng yang dimainkan sendiri tanpa bantuan alat musik lain. Setelah beberapa tahun berlalu masuk kepada calung jinjing sekitar 1962. Eksistensi dari calung di Jawa Barat yaitu versi Darso atau modifikasi lagu pop Sunda. Calung renteng yang berkembang sampai sekarang, laras yang dipakai oleh calung moderen di Jawa Barat yaitu semakin bertambah yang awalnya hanya laras 2 genre berkembang menjadi 3 laras yaitu pelok, salendro dan diatonis.

Calung moderen mengimbangi lagu-lagu terbaru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman lebih kepada calung moderen. Calung sudah ada sejak 1962 oleh bapak Ekik Barkah tempatnya di Universitas Pertanian yang mana calung itu terdapat 2 jenis yaitu calung jinjing dan calung renteng. Di dalam calung jinjing terdiri dari calung kingking, panempas, jongrong dan gongong. Calung rantai digunakan menggunakan alat pemukul yang dimainkan oleh 4 orang.

Selanjutnya perkembangan alat musik calung di Kabupaten Garut calung dijadikan sebagai kearifan lokal pada zaman dahulu sampai sekarang berawal dari sekitar tahun 1990-an sampai 2003 calung berkembang pesat. Masyarakat Garut sangat menikmati kesenian calung, hampir setiap hajatan atau hari-hari besar. Calung di Kabupaten Garut berkembang dengan adanya pasanggiri atau perlombaan antar kecamatan, selain itu mengadakan Festival Calung Garut yang diikuti oleh kelompok atau komunitas seniman calung yang biasanya dipentaskan pada perayaan-perayaan penting seperti festival calung tahunan dan hiburan masyarakat (Ginting & Sofyan, 2017).

Pada zaman dulu alat musik calung dijadikan sebagai media komunikasi dan informasi salah satunya untuk penyampaian pesan melalui alat musik. Salah satunya yaitu melalui pepatah orang Sunda bilang tontonan menjadi tuntunan, melalui alat musik calung bisa menyampaikan pesan seperti visi misi dari sebuah perusahaan, pesan moral dan lain-lain. Secara tidak langsung dalang bisa menyampaikan pesan melalui guyunan, alur cerita. contohnya seperti adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun misalnya pada saat ibu hamil 7 bulanan mengadakan siraman atau mandi kembang.

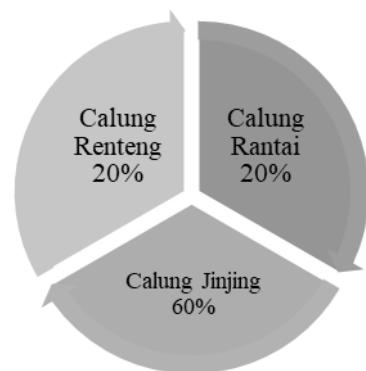
Zaman sekarang calung masih tetap dijadikan sebagai media penyampaian pesan seperti melalui sisindiran contohnya berkaitan dengan "narkoba" dalang akan menjelaskan berkaitan dengan bahayanya narkoba setelah itu melalui sisindiran atau pepatah, lelucon disampaikan cara menghindari narkoba yang pertama yaitu hindari rasa penasaran, pergaulan yang positif, olahraga yang cukup, hindari pergaulan malam dan lain-lain. Sama hal nya calung zaman dulu dengan calung yang sekarang sebagai media penyampaian pesan tetapi yang membedakannya yaitu calung moderen lebih menggunakan properti yang lebih banyak disesuaikan dengan kebutuhan pemain calung, menjadikan proses penyampaian pesannya lebih sempurna.

Selanjutnya pemain alat musik calung akan beradegan seperti orang yang sedang memakai narkoba hal ini disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa bahaya mengonsumsi barang haram tersebut. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat langsung diterima dan dipahami oleh

masyarakat sekitar sebagai partisipan atau penonton dari alat musik calung. Secara tidak langsung pesan yang disampaikan melalui alat musik calung sempurna karena masyarakat zaman dulu menjadikan alat musik calung sebagai media informasi dan komunikasi (Hansen, 2020).

Pertunjukan calung tidak hanya sebagai hiburan saja tetapi untuk mendapatkan informasi tentang apapun itu karena teknologi sudah semakin canggih dan akses yang begitu mudah untuk berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Dengan adanya alat musik calung dijadikan sebagai hiburan baik untuk pribadi umumnya untuk masyarakat luas yang diminati dari zaman dulu hingga sekarang tetapi disajikan dengan tampilan yang berbeda (Laoli et al., 2023).

Kearifan lokal dari alat musik calung berkembang dari tahun ke tahun tetapi dengan sajian yang berbeda. Tidak hanya melalui pertunjukan saja tetapi dijadikan sebagai kearifan lokal melalui calung modern dan lagu seperti pop Sunda. Calung dijadikan sebagai kearifan lokal karena cocok dengan masyarakat sekitar khususnya Jawa Barat dari kalangan menengah kebawah yang sangat menikmati pertunjukan calung dijadikan sebagai hiburan masyarakat Sunda. Kearifan lokal mengalir begitu saja seiring dengan adanya perkembangan zaman dengan inovasi baru menjadi calung moderen dan dikolaborasikan dengan alat musik moderen seperti piano, bass dan lain-lain (Liang, M., Irawan, D., 2023).



Gambar 1. Data Pengguna Alat Musik Calung Jawa Barat

Jumlah pengguna alat musik calung di Jawa Barat yaitu sekitar 3.206 dari jumlah penduduk. Calung jinjing sangat diminati oleh masyarakat Sunda karena termasuk kepada calung moderen yang bisa dimodifikasi dan dikolaborasikan dengan alat musik moderen yang jumlahnya sekitar 1.923 orang dari jumlah penduduk. Selanjutnya yaitu calung rantai yang digunakan oleh masyarakat zaman dulu sekitar tahun 1960-an tetapi kini sudah hampir punah berpindah ke alat musik calung moderen jumlahnya sekitar 641 orang. Calung renteng digunakan pada saat menanam padi di sawah agar hasilnya melimpah selain itu, masyarakat percaya calung renteng bisa menghilangkan bala jumlahnya sekitar 643 orang. Minat dari alat musik calung ini sudah semakin tetapi eksistensinya masih tetap bertahan (Nindito, 2013).



Gambar 2. Seniman Calung Di Jawa Barat
Sumber: Portal Jabarprov - Satu Portal untuk
Semua Hal Tentang Jawa Barat 2023

Filosofi dari gambar diatas adalah arti kata calung yaitu “carang pring wulung” yang berarti pucuk bambu wulung dan kata “di cecah melung-melung” dipukul bunyi nyaring. Calung merupakan alat musik tradisional khas masyarakat Sunda. Penelitian yang dilakukan peneliti relevan dengan penelitian terdahulu berjudul “Pelestarian Calung Banyumasan di Masyarakat Kabupaten Banyumas” bahwa kearifan lokal alat musik calung sudah ada sejak tahun 1962-an. Penyebaran calung di masyarakat Sunda dilakukan melalui sebuah media komunikasi contohnya seperti kaset, video, televisi atau dari mulut ke mulut. Pelaku alat musik calung menyebar luas begitu saja karena calung di masyarakat Sunda dilakukan melalui sebuah media komunikasi contohnya seperti kaset, video, televisi atau dari mulut ke mulut.

Pelaku alat musik calung menyebar luas begitu saja karena pengaruh dari media informasi. Secara tidak langsung kearifan lokal mengalir begitu saja dengan perkembangan zaman calung berkembang dan dijadikan sebagai pop Sunda. Perkembangan musik calung sangat pesat bisa dikatakan bahwa calung pada saat ini sudah mengalami perubahan yang signifikan menjadi calung modern dengan kemasan yang lebih menarik mengikuti perkembangan zaman dan dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti piano, terompet dan lain-lain.

Calung dijadikan sebagai kearifan lokal karena cocok dengan masyarakat sekitar khususnya Jawa Barat dari kalangan menengah kebawah yang sangat menikmati pertunjukan calung dijadikan sebagai hiburan. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu ini adalah peneliti

ingin menjelaskan terkait dengan motif, pengalaman dan makna. Tujuan dari dibuatnya alat musik calung sebagai hiburan masyarakat Sunda, bentuk rasa terimakasih kepada Dewi Sri atas melimpahnya hasil panen padi dan sebagai penyampaian pesan melalui sisindiran atau pantun, guyunan yang mengandung pesan moral di dalamnya. Hasil penelitian terdahulu ini adalah kebutuhan masyarakat Banyumas terhadap kesenian calung masih digunakan sampai saat ini. Kelompok masyarakat yang menciptakan ekonomi di kalangan seniman calung. Unsur-unsur ini tampaknya saling membutuhkan untuk menciptakan sistem sosial dan finansial. Sebagian besar seniman calung memiliki profesi lain seperti petani, pedagang, sopir dan lain-lain. Keterampilan artistik lainnya yaitu pekerjaan sebagai vokalis calung (Oksala, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Peran dan Fungsi Kesenian Calung Tarawangsa di Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya”. Kesenian tradisional adalah seni yang tumbuh dari warisan leluhur, konsep seni yang berkembang di masyarakat yaitu seperti hiburan, komunikasi, kehalusan dan kemurnian. Fokus penelitian dari penelitian terdahulu ini yaitu penghargaan kepada Dewi Sri karena masyarakat percaya pada saat panen padi menghasilkan hasil yang melimpah. Selain itu juga calung ditampilkan diacara khitanan dan pernikahan. Acara khusus seperti pemotongan padi, ampih pare, muruhan, dan lain-lain.

Ritual ini dilakukan siang atau malam, upacara ini berlangsung dengan

penuh kebijaksanaan "saeutik mahi loba nyesa" (sedikit cukup dan banyak nyisa) ritual calung dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di hari-hari tertentu. Hasil penelitian terdahulu ini adalah wawancara dengan Abah Suhal, beliau jelaskan secara singkat fungsi calung tarawangsa dari seni menjadi sumber daya ritual, seperti ritual pada zaman dahulu persembahan Dewi Sri yaitu untuk kesuburan dan panen bercocok tanam dalam satu hari sebelum tandur (tanaman padi). Selain itu ritual ini juga digunakan setelah persiapan (panen).

Proses penanaman beras adalah 40 hari sebelum digunakan. Kemudian ritual tersebut dilakukan lagi di tahun tersebut upacara nanyar. Kesenian tradisional dilakukan sebagai sarana hiburan sebagian besar fungsi seni pada tahap ini, yaitu sebagai hiburan murni, hal itu diperhitungkan ketika seni diciptakan sebagai proscenium, atau biasa disebut sebagai latar panggung (Ibrahim et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Internalization of Cooperation Attitude between Individuals Through Learning of Calung Banyumasan in Smp Negeri 1 Susukan". Persepsi tentang individualisme telah menjadi fokus pada penelitian ini karena dipandang sebagai masalah sosial. Hal ini sangat erat kaitannya dengan masalah kepribadian yang melekat pada diri setiap orang. Fokus penelitian penelitian terdahulu ini yaitu implementasi dari alat musik calung dan pengembangan pendidikan anak terhadap integrasi di luar sekolah calung Banyumasan. Calung yang harmonis mengajarkan untuk bisa memposisikan diri didepan orang banyak serta bergotong royong. Calung ini

ditunjukan untuk rasa toleransi, rasa terimakasih dan lain-lain. Hasil penelitian terdahulu ini adalah proses internalisasi melalui pembelajaran calung Banyumasan menitikberatkan pada karya itu sendiri. Calung Banyumasan sebagai seni ansambel memiliki empat orientasi yaitu pembagian jenis musik calung yang berimbang, setiap alat musik harus disiplin dan tertib, pemain berkomunikasi dan berkolaborasi untuk menciptakan komposisi yang baik serta indah (Rosa & Machfauzia, 2022).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan makna komunikasi dari penyampaian pesan pada alat musik tradisional yaitu sebagai media informasi atau pesan moral yang disampaikan melalui alat musik calung, sebagai warisan budaya dari leluhur dan untuk mempertahankan eksistensi dari alat musik tradisional yang hampir punah karena peminatnya dari tahun ke tahun semakin menurun. Melestarikan kebudayaan agar tidak termakan oleh perkembangan zaman dan dijadikan sebagai kearifan lokal dan menjelaskan sejarah dan perkembangan mengenai alat musik tradisional calung.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan pengumpulan data yaitu menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam pendekatan fenomenologi perceptual, wawancara dapat melihat situasi yang alamiah dan dapat digunakan untuk menggali pengalaman (Soemantri & Indrayani, 2015).

Tabel 1. Data Informan Penelitian

| No | Nama | Umur | Jenis Kelamin | Profesi |
|----|------------------|------|---------------|------------------|
| 1. | Yayat Rusmana | 70 | Laki-laki | Seniman Calung |
| 2. | Basri Atmadja | 76 | Laki-laki | Guru Seni Budaya |
| 3. | Risman Nurdjaman | 22 | Laki-laki | Mahasiswa ISBI |
| 4. | Aep | 74 | Laki-laki | Seniman Calung |
| 5. | Dudu Dudih | 65 | Laki-laki | Seniman Calung |

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti memastikan pengambilan *sample* atau contoh melalui metode yang menentukan identitas khusus sesuai dengan judul penelitian (Suharto, 2019). Riset peneliti mewawancara 8 orang, pada penelitian ini peneliti menetapkan informan yang memiliki pengalaman di bidang seni yaitu alat musik calung. Strategi ini dilakukan sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Fungsi dari pengumpulan informasi di lapangan yaitu untuk melengkapi data. Informasi yang digunakan berupa dokumen seperti rekaman, foto dan lain-lain. Peneliti mempelajari data secara mendalam dan mendapatkan makna dari individu-individu yang dikelompokan berdasarkan kategori berkaitan dengan makna alat musik calung bagi seniman calung.

Narasumber dalam penelitian ini adalah seniman calung yang mengetahui sejarah alat musik calung, perkembangan dan informasi lainnya terkait alat musik calung. Adapun kriteria dari narasumber yaitu seseorang yang ahli di bidang alat musik calung baik akademisi ataupun praktisi, mengetahui perkembangan alat musik calung dari tahun ke tahun dan

mengetahui makna dari alat musik calung. Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan alat musik calung kepada peneliti. Berikut data orang yang menjadi narasumber:

Tabel 2. Data Narasumber Penelitian

| No | Nama Narasumber | Pekerjaan | Media/Intansi |
|----|----------------------|----------------|---------------------------------|
| 1 | Rizki Rizali S.Sn | Dosen ISBI | Institut Seni Budaya Indonesia |
| 2 | Wawan Somarwan, S.Sn | PNS | Dinas Pariwisata dan Kebudayaan |
| 3 | Agus Septian | Seniman Calung | Paguyuban Seni Calung |

Tahapan selanjutnya yaitu dengan pengumpulan data melalui informasi atau gambaran dari hasil penelitian secara bertahap. Tahap interpretasi dimana peneliti menarik kesimpulan. Penelitian disesuaikan dengan pencarian litelatur, pertanyaan yang diajukan ditarik sebagai kesimpulan hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung ke lapangan dalam proses penelitian informan memberikan informasi terkait dengan alat musik calung. Teknik yang digunakan yaitu observasi non-partisipan, karena peneliti peneliti tidak bersangkutan dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik yaitu wawancara mendalam dengan informan berkaitan dengan alat musik calung dan informan memberikan data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi. Melalui pertanyaan tanya jawab, yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atau makna dari topik yang sedang dibahas. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa

pertanyaan kepada lawan bicara agar mendapatkan data yang peneliti inginkan (Supriatin et al., 2022). Dokumentasi digunakan di dalam penelitian ini yaitu untuk mengabadikan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan untuk pengumpulan bukti dari hasil penelitian yang sedang dilakukan selain itu sebagai penyimpanan informasi berkaitan dengan *moment* saat itu (Wahyudiat & Qurniati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Penyampaian Pesan Pada Alat Musik Tradisional Calung

Pada penelitian ini motif dari penyampaian pesan melalui alat musik tradisional calung yang disampaikan oleh informan yaitu komunikasi antara pemain atau seniman calung dengan masyarakat. Selain itu calung dijadikan sebagai media komunikasi dengan leluhur yang disebut "karuhun" dalam bahasa Sunda yang artinya leluhur karena masyarakat masih kental dengan ilmu spiritual dan sangat menghormati leluhur atas warisan budaya yang telah diberikan. Adapun motif dari alat musik calung yaitu digunakan untuk media informasi. Sebagai contoh ketika pemerintah memberikan wejangan perihal "jagalah kebersihan" melalui alat musik calung ini disampaikan secara tidak langsung melalui guyongan, pepatah atau lagu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1 sebagai berikut:

"memang benar tujuan dibuatnya alat musik calung yaitu sebagai media komunikasi contohnya ketika seniman ingin berkomunikasi dengan arwah leluhur melalui calung secara tidak langsung mereka berkomunikasi atau sebagai upacara keagamaan"(Informan 1, 2023).

Selain itu alat musik calung dijadikan sebagai media informasi berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat sekitar, sebagai berikut:

"informasi pada zaman dulu memang sangat minim yaitu dari melalui mulut ke mulut pesannya disampaikan salah satunya calung dijadikan sebagai media informasi seperti mengingatkan untuk buang sampah pada tempatnya agar tidak banjir, penanaman pohon kembali yang ditanami dengan 1000 pohon dalang akan menyampaikannya sesuai dengan tema yang diangkat"(Informan 2, 2023).

Kedua pernyataan itu diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menyampaikan pesan untuk itu musik calung dijadikan sebagai media komunikasi sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 3 sebagai berikut:

"calung memang dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi contohnya menyampaikan pesan tentang bahayanya narkoba melalui lagu atau dalang yang di dalamnya mengandung pesan moral seperti jauhi narkoba hindari pergaulan bebas dan lain-lain" (Informan 3, 2023).

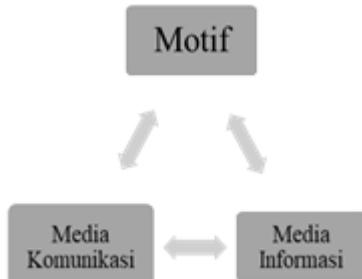
Peneliti menemukan fakta bahwa selain sebagai media informasi calung bisa dijadikan sebagai media promosi yang penyampaian pesannya berkaitan dengan sesuatu yang akan dipromosikan, sebagai berikut:

"tema yang diangkat disesuaikan dengan kebutuhan di dalamnya contohnya membuat lagu ketika ada program KB (keluarga berencana) yang didalamnya berkaitan dengan jumlah anak dari sebuah keluarga, bisa dipromosikan melalui sisindiran yang didalamnya berkaitan dengan jumlah anak dan lain-lain" (Informan 4, 2023).

Keempat pernyataan diatas didukung karena pada dasarnya alat musik

calung dibuat untuk memberikan informasi kepada masyarakat, sebagai berikut:

"calung memiliki ciri khas yang berbeda dengan alat musik tradisional lainnya seperti kecapi, suling yang agak sulit untuk dijadikan pusat informasi, hal ini dilakukan melalui bodoran atau candaan yang terdapat pesan didalamnya" (Informan 5, 2023).



Gambar 3. Bagan Hasil Penelitian Tentang Motif Penyampaian Pesan Melalui Alat Musik Tradisional Calung

2. Pengalaman Penyampaian Pesan Pada Alat Musik Tradisional Calung

Setelah dilakukan kedua tahap diatas selanjutnya bagaimana pengalaman dari seniman calung dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui alat musik calung sebagai berikut:

"berawal dari kehidupan masyarakat Sunda yang nomaden atau berpindah-pindah setelah beberapa tahun calung dijadikan sebagai media informasi oleh masyarakat tentu saja ada keberhasilan dan kegagalan di dalam proses penyampaian pesan kepada masyarakatnya kadang diterima kadang tidak bisa diterima" (Informan 1, 2023).

Selanjutnya terkait dengan keberhasilan pada saat menyampaikan pesan melalui alat musik calung, sebagai berikut:

"saya memiliki pengalaman yang berhasil di dalam alat musik calung yaitu pada saat menyampaikan tentang reboisasi atau penanaman kembali hutan yang sudah gundul yaitu penanaman sejuta pohon setelah menonton pertunjukan calung masyarakat di desa tersebut membawa

masing-masing pohon untuk ditanam kembali dan disetujui oleh pemerintah" (Informan 2, 2023).

Selanjutnya beberapa hal yang berhasil terkait dengan penyampaian pesan melalui alat musik calung, sebagai berikut:

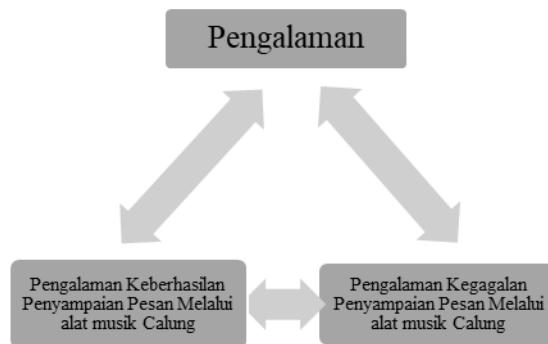
"pada saat menyampaikan program imunisasi untuk bayi dan balita saya menampilkan penampilan calung dengan tema pentingnya imunisasi bagi anak usia dini untuk kesehatan dan alhamdulillah masyarakat termotivasi dengan program imunisasi ini mengingat bahwa kesehatan lebih penting daripada apapun" (Informan 3, 2023).

Didalam keberhasilan pasti ada kegagalan hal ini dijelaskan oleh seniman calung pengalaman selama menekuni alat musik calung sebagai berikut:

"di dalam sebuah pertunjukan pasti semua orang pernah mengalami kegagalan termasuk saya, pada saat acara 17 agustusan saya dan pemain calung lainnya mengalami hal yang tidak diinginkan yaitu panggungnya runtuh karena hujan deras terbawa angin pertunjukan terpaksa diberhentikan sementara" (Informan 4, 2023).

Setelah tampil di beberapa panggung informan menyampaikan bahwa kegagalan yang dialami untuk kesekian kalinya karena dianggap bertentangan dengan masyarakat tersebut, sebagai berikut:

"pada saat manggung di sebuah desa yang jauh dari pusat kota, saya dan crew beserta pemain calung lainnya dilempari makanan, batu dan lain-lain saat tampil karena mengangkat tema tentang perjudian karena di desa tersebut sudah terkenal dengan orang-orang yang suka berjudi mereka merasa tersinggung" (Informan 5, 2023).



Gambar 4. Hasil Penelitian Tentang Pengalaman Penyampaian Pesan Melalui Alat Musik Calung

3. Makna Komunikasi Penyampaian Pesan Pada Alat Musik Tradisional Calung

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu terkait dengan makna yang terkandung dalam alat musik calung sebagai penyampaian pesan, sebagai berikut:

“menurut saya, makna dari alat musik calung ini sesuai dengan budaya adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah, calung menyampaikan pesannya berkaitan dengan kebiasaan masyarakatnya”(Informan 1, 2023).

Selanjutnya tema yang diangkat dari pertunjukan calung untuk menyampaikan pesannya disesuaikan dengan budaya masyarakat tersebut, sebagai berikut:

“maknanya saat calung digelar menyesuaikan dengan tema, agar pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik misalnya tentang peringatan tahun baru islam atau muharaman pemain calung ini menyampaikan pesan melalui pepatah, lelucon bahwa pentingnya memperbaiki diri, meningkatnya keimanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mengingatkan untuk senantiasa dekat dengan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya” (Informan 2, 2023).

Tahap selanjutnya yaitu calung dijadikan sebagai media komunikasi:

“ di dalam komunikasi musik calung pamin seperti dalam berperan penting saat menyampaikan pesan terkait dengan tema yang diangkat selain itu

melalui lagu yang didalamnya terdapat pesan moral contohnya berkaitan dengan lingkungan hidup bahwa pentingnya membuang sampah pada tempatnya secara tidak langsung masyarakat menyadari perbuatannya yang membuang sampah sembarangan jika bukan kita yang merawat lingkungan siapa lagi hal ini ditunjukan untuk kepentingan bersama yaitu untuk kesehatan, agar tidak banjir dan masih banyak lagi” (Informan 3, 2023).

Peneliti menemukan fakta bahwa calung dijadikan sebagai media promosi bagi masyarakat, sebagai berikut:

“selain untuk komunikasi calung juga dijadikan sebagai media promosi untuk kepentingan masyarakat contohnya ketika seseorang ingin mencalonkan diri menjadi lurah di desa tersebut lalu calon pak lurah ini meminta kepada pemain calung untuk mempromosikan dirinya bahwa dia pantsa menjadi lurah dan tema yang diangkat berkaitan dengan pemilu”(Informan 4, 2023).

Di dalam promosi terdapat bebagai jenis contohnya seperti mempromosikan pejabat yang akan dipilih, calon presiden, calon bupati dan lain-lain. Sebagaimana yang dijelaskan, sebagai berikut:

“contoh lain dari promosi melalui alat musik calung ketika pemilihan presiden tim sukses mengundang seniman calung untuk bermain di suatu daerah dan mempromosikan calon presiden bahwa jika mereka memilih calon presiden tersebut negara akan menjadi lebih maju, dalam sisi pendidikan akan meningkat dan kualitas hidup masyarakatnya terjamin, secara tidak langsung masyarakat memilih calon presiden tersebut karena menonton pertunjukan seni calung tersebut” (Informan 5, 2023).

Bagian ini akan peneliti uraikan terkait dengan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Berkaitan dengan motif, pengalaman, dan makna bagi seniman calung. Langkah pertama

yaitu terkait dengan motif dibuatnya alat musik calung, sebagai berikut:

"menurut saya, tujuan dibuatnya alat musik calung yaitu sebagai penyampaian pesan atau media informasi masyarakat sekitar karena dulu memang untuk berkomunikasi banyak hambatan, selain itu juga calung dipakai untuk acara keagamaan kepercayaan warga zaman dulu bisa dipakai untuk berkomunikasi antar warga, dengan leluhur dan lain-lain nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda"(Narasumber 1, 2023).

Selanjutnya motif dari alat musik calung sebagai berikut:

"sepengetahuan saya memang tujuan dibuatnya calung adalah untuk media komunikasi dan informasi maksudnya sebagai media penyampaian pesan yang di dalamnya terdapat pesan moral seperti ketika ada acara 17 agustusan tema yang diangkat disesuaikan dengan situasi kondisi yaitu terkait perjuangan pahlawan Indonesia bagaimana kita mencintai tanah air menumbuhkan rasa nasionalisme dan mengenang jasa para pahlawan didukung dengan properti baju yang sesuai tema, make up dan lain-lain tujuannya agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan begitu baik dan dipahami oleh masyarakat"(Narasumber 2, 2023).

Calung bisa dijadikan alat komunikasi masyarakat, sebagai media promosi informasi dan komunikasi, sebagai berikut:

"selain komunikasi calung juga dijadikan sebagai media promosi bisa untuk visi dan misi perusahaan contohnya ketika seorang caleg yang sedang mencalonkan diri sebagai anggota DPR, calung bisa menyampaikan informasi tersebut melalui pepatah orang Sunda misalnya pentingnya kejujuran maksudnya tidak golput calegnya sesuai kriteria dan hal lain yang berkaitan dengan tema yang diangkat"(Narasumber 3, 2023).

Langkah selanjutnya yaitu terkait dengan pengalaman yang didapatkan oleh seniman calung yaitu terdapat keberhasilan dan kegagalan pada saat menampilkan pertunjukan seni calung, sebagai berikut:

"pada saat saya sedang menggelar pertunjukan calung, saya mendapat keberhasilan dalam menyampaikan pesannya yaitu ketika seniman mengangkat tema tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat yang didalamnya membahas seputar menjaga pola makan yang sehat contohnya tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan pedas, minuman berasa dan makanan yang mengandung banyak minyak masyarakat menyimak pesan moral yang disampaikan oleh dalang dan pemain calung bahwa pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit"(Narasumber 1, 2023).

Selanjutnya selain dari keberhasilan pasti ada kegagalan yang dialami oleh seniman calung, sebagai berikut:

"tentu saja di setiap bidang seni pasti pernah mengalami kegagalan, saya pernah diteriaki, dicaci maki karena bertentangan dengan budaya masyarakat tersebut tema yang diangkat waktu itu tentang pergaulan bebas dan kebanyakan masyarakat di desa tersebut terjun kedalam pergaulan bebas seperti narkoba, bertato, minum minuman keras dan lain-lain sampai saya mau diajak beramtem dengan preman desa tersebut" (Narasumber 2, 2023).

Dari kegagalan tersebut seniman calung dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik lagi, sebagai berikut:

"menurut saya, kegagalan dijadikan sebagai motivasi bagaimana untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dijadikan sebagai bahan untuk introspeksi diri dalam bertutur kata, melakukan sesuatu hal yang positif, tida menyinggung pihak lain dan ketika

tampil tidak mengandung unsur sara agar kesalahan sebelumnya tidak terulang lagi" (Narasumber 3, 2023).

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan makna dari alat musik calung bagi seniman calung bahwa makna alat musik calung dijadikan sebagai media komunikasi, informasi dan dijadikan sebagai media promosi, sebagai berikut:

"makna dari alat musik ini sebagai media komunikasi yaitu salah satu bentuk interaksi antara pemain calung dengan masyarakat ketika interaksi melalui sisindiran atau pepatah yang bersaut-sautan dengan warga ataupun bisa melalui dalang menjelaskan alur cerita yang dangat ataupun melalui lagu" (Narasumber 1, 2023).

Selanjutnya makna dari alat musik calung selain sebagai alat untuk berkomunikasi calung dijadikan sebagai media informasi, sebagai berikut:

"calung dijadikan media informasi oleh masyarakat seperti pada saat menyampaikan pesan terkait dengan pelatihan untuk peningkatan hasil panen pada saat pagelaran pemain calung memberikan pesan atau materi tentang bagaimana agar hasil panennya melimpah melalui guyongan, lagu atau penjelasan dari dalang hal tersebut dilakukan untuk memotivasi masyarakat bagaimana caranya meningkatkan hasil panen yang melimpah" (Narasumber 2, 2023).

Tahap terakhir narasumber 3 berpendapat bahwa calung memiliki makna sebagai media promosi, sebagai berikut:

"bagi kami calung dijadikan sebagai media promosi contohnya promosi berkaitan dengan pemerintahan ketika suatu partai ingin mempromosikan partainya melalui calung ini dijelaskan bahwa partai ini memiliki potensi yang bagus untuk masuk kedalam perintahan seperti membantu UMKM, membantu masyarakat yang kurang

mampu dan memberikan fasilitas bagi masyarakat di desa tersebut" (Narasumber 3, 2023).



Gambar 5. Hasil Penelitian Tentang Makna Penyampaian Pesan Melalui Alat Musik Calung

Dalam penelitian ini hal-hal yang menghambat dan menunjang kegiatan penelitian dapat dipercaya atau dipastikan keabsahan datanya. Alat musik calung digunakan sebagai alat penyampaian pesan, sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat dan sebagai media promosi. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan dampak dari berhasilnya seniman alat musik calung yaitu tujuannya sebagai media komunikasi, informasi dan promosi. Mengalami kegagalan dan keberhasilan pada saat menyampaikan pesan kepada masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian Rosa & Machfauzia (2022) yang menunjukkan bahwa Calung Banyumasan sebagai seni ansambel memiliki empat orientasi yaitu pembagian jenis musik calung yang berimbang, setiap alat musik harus disiplin dan tertib, pemain berkomunikasi dan berkolaborasi untuk menciptakan komposisi yang baik serta indah.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini yaitu dilihat dari motifnya calung dijadikan sebagai alat komunikasi antara seniman

dengan masyarakat, sebagai media informasi menyampaikan pesan melalui alat musik calung. Informasi penting di dalamnya memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut. Pengalaman dari seniman calung pada saat menyampaikan pesan melalui alat musik calung ini yaitu keberhasilan dan kegagalannya ketika pentunjukan digelar keberhasilan memberikan kebahagiaan untuk seniman karena pesan yang disampaikan bisa diterima, ketika terjadi kegagalannya dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Makna dari alat musik calung sendiri sebagai media komunikasi yaitu interaksi antara pemain dengan warganya ataupun sebagai bentuk penyampaian pesan moral melalui pepatah, guyongan dan lagu berkaitan dengan tema yang diangkat untuk menyampaikan informasi tersebut. Selain itu, sebagai media promosi, berbagai macam promosi bisa dilakukan melalui alat musik calung dengan tujuan untuk meningkatkan citra positif dan mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, A. . (2020). Etnomatika Pada Kesenian Calung Banyumas. *Jurnal Prosiding ISSN: 978-623-94501-0-6*, 1(1), 321-628.

Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.

Fasya, S. (2020). Peran Dan Fungsi Kesenian Calung Tarawangsa Di Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 3(1), 121-128.

Ginting, S. L. B., & Sofyan, F. (2017). Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Indonesia Menggunakan Metode Based Marker Augmented Reality Berbasis Android. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(2), 139-154.
<https://doi.org/10.34010/miu.v15i2.554>

Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.

Ibrahim, S. M., Suhaya, S., & Rizal, S. (2022). Proses Pembelajaran Seni Tradisional Calung Di Sanggar Panghegar Manah Kabupaten Pandeglang. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 1(1).

Iskandar, D. (2015). Studi fenomenologi motif anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma*, 3(1).

Laoli, P. M., Dewi, M. O. R., & Suprayitno, J. (2023). "Music in Colour": Sebuah Komposisi Musik untuk Ansambel Campuran Berdasarkan Makna Warna Pakaian Adat Nias. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).

Liang, M., Irawan, D., M. (2023). "Music in Colour": Sebuah Komposisi Musik Untuk Ansambel Campuran Berdasarkan Makna Warna Pakaian Adat. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 01(04), 6-10.

Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif pemakaian peci hitam polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19-25.

Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).

Oksala, J. (2023). The method of critical phenomenology: Simone de Beauvoir as a phenomenologist. *European Journal of Philosophy*, 31(1), 137-150.

Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.

Rosa, T. H., & Machfauzia, A. N. (2022). Internalization of Cooperation Attitude between Individuals Through Learning of Calung Banyumasan in Smp Negeri 1 Susukan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(4), 12-17.

Soemantri, S. Y., & Indrayani, L. M. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat*, 4(1).

Suharto, S. (2019). Peran Seniman Banyumas Dalam Pelestarian Calung Banyumasan: Studi Kasus Pada Seniman Sujiman Bawor. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(1).

Supriatin, A., Hutapea, R. H., Rahman, M., Ambarwati, P., Nur Ibtisamah, S., Prahatini, V., Damayanti, M., & Suswoyo, T. (2022). Pendampingan Pengembangan Kesenian Karungut Dan Musik Tradisional Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Mungku Baru. *Snhrp, April*, 1401-1409.

Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.

Wahyudiat, D., & Qurniati, D. (2023). Ethnochemistry: Exploring the Potential of Sasak and Javanese Local Wisdom as a Source of Chemistry Learning to Improve the Learning Outcomes of Pre-Service Teachers. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(1), 12–24. <https://doi.org/10.24815/jpsi.viii.26790>

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).